BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai pedoman umat Islam. Allah memberikan keutamaan memahami mempelajari dan menghayati kandungan al-Qur'ān, jika seseorang membaca al-Qur'ān maka ia akan mendapatkan sepuluh kebaikan dari setiap huruf al-Qur'ān, dan kebersihan serta kelembutan hati.[1]

Sebagai muslim yang memiliki keyakinan bahwa al-Qur'ān merupakan wahyu Allah SWT yang diturukan sebagai petunjuk umat Islam, maka untuk mendapatkan petunjuk tersebut manusia berkewajiban untuk berinteraksi dengan baik terhadap al-Qur'ān dengan memaknai dan menafsirkanya. Tidak ada usaha yang lebih baik dari pada usaha manusia untuk mengetahui kehendak Allah SWT, sebab Allah SWT menurunkan kitab-kitab-Nya untuk ditadabburi oleh umat-Nya, serta mengeksplorasi mutiara-mutiara yang terpendam. Namun setiap orang berusaha sesuai dengan kadar kemampuannya.

Sesuai dengan Firman Allah SWT:

اَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْاٰنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللّٰهِ لَوَجَدُوْا فِيْهِ اخْتِلَافًا

[1] Huzaemah Tahido Yanggo, "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar", *Waratsah, Vol. 01, No. 02*,(Tambun: INISA, 2016), 2.

كَثِيرًا

Artinya : ”Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an, Kalau kiranya al-Qur’an bukan dari sisi Allah, tentunya mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalammnya”. (QS. An- Nisa ayat 82).

Terdapat dua model interaksi umat Islam dengan kitab al-Qur’ān. *Pertama*, model interaksi *Textual Oriented* atau melalui pendekatan atau kajian teks al-Qur’ān. *Kedua*, model interaksi dikenal dengan istilah Living Qur’ān, yakni dengan mencoba secara langsung berintraksi, memperlakukan, serta menerapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Bermacam-macam upaya untuk menghidupkan al-Qur’ān *(*Living Qur’ān*)* selalu dilakukan oleh masyarakat muslim khususnya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, Living Qur’ān bukan hanya studi tentang al-Qur’an yang tidak bertumpu pada keberadaan teks semata, melainkan studi tentang fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat berkaitan dengan kehadiran al-Qur’ān. Berbagai fenomena al-Qur’ān yang sering kali menjadi bagian dari hidup keseharian masyarakat, ditemukan baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Dalam kenyataannya, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur’ān sangat beragam, ada yang hanya sekedar membacanya dan juga ada yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya. Akhirnya berkembanglah Living Qur’ān (menghidupkan al-Qur’ān) atau *al-Qur’an everyday life* atau kajian

[2] Uun Yusufa, “Pendampingan Majlis Khataman Al-Qur’an Di Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kabupaten Jember”, *Laporan Pengabdian Masyarakat (* Jember: IAIN Jember, 2019), 2.

yang lebih menekankan kepada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'ān.[3]

Living Qur'ān yang dimaksud di dalam konteks tersebut adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'ān atau keberadaan al-Qur'ān di sebuah komunitas muslim tertentu. Tradisi penulisan al-Qur'an bisa dilakukan secara individu atau pun bersama-sama kapan dan dimana saja. Sedangkan praktik membaca al-Qur'ān di masyarakat umat Islam biasanya dilakukan sendiri-sendiri namun ada juga yang dilakukan bersama-sama (berjamaah), dengan membaca al-Qur'ān secara ayat demi ayat atau surat demi surat.[4]

Pentingnya penelitian Living Qur'ān adalah untuk merubah pandangan masyarakat terhadap kajian tentang al-Qur'ān. Kajian al-Qur'ān selama ini memberi kesan terhadap masyarakat bahwa kajian al-Qur'ān adalah kajian tentang teks al-Qur'ān yang tersurat. Living Qur'ān akan merubah pandangan masyarakat bahwa al-Qur'ān dapat dipelajari dan dipahami melalui konteks yang melingkupinya. Maka, penafsiran dan pemahaman tentang makna al-Qur'ān dapat dilakukan berupa tindakan, sikap dan perilaku masyarakat.[5] Fenomena interaksi atau model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap al-Qur'ān dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'ān memang sangat

---

[3] Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 68.

[4] Siti Fauziah, "Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 1,* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

[5] Didi Junaedi, "Living Qur"an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kabupaten Cirebon)", *Qur'an and Hadis Studies, Vol. 4, No. 2*, 2015.

dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari hidup mereka sebagai bentuk resepsi sosio-kultural.[6]

Dari berbagai macam tradisi di era kontemporer-modern ini dapat ditemukan di berbagai kalangan masyarakat, kelompok atau lembaga tertentu yang memiliki peran dengan terhadap Living Qur'ān. Seperti halnya di Majelis Zikir Mubarok terdapat tradisi membaca tujuh surat-surat pilihan dalam al-Qur'ān ketika usia kehamilan seorang ibu mencapai tujuh bulan atau yang sering diistilahkan *Memitu.* Dalam istilah Jawa lainnya adalah *memitu, mitoni, tingkeban*, dan lain-lain. *Memitu* adalah istilah tradisi tujuh bulan kehamilan di masyarakat Dusun Karanganyar, Desa Jungjang, Kecamatan Arjawinangun, khususnya jamaah Majelis Zikir Mubarok.

Berbagai macam praktik ritual tujuh bulan yang dilakukan masyarakat jawa, salah satunya adalah membacakan tujuh surat al-Qur'an yang terdiri dari QS. Yusuf, QS. Luqman, QS. Maryam, QS. al-Waqi'ah, QS. al-Rahman, QS. al-Anbiya dan QS. Muhammad. Hal semacam ini yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Karanganyar, Desa Jungjang, Kecamatan Arjawinangun, khususnya jamaah Majelis Zikir Mubarok.

Majelis Zikir Mubarok terletak di Dusun Karanganyar Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon. Selain majelis Zikir Mubarok, di dusun Karanganyar terdapat beberapa majelis lain, diantaranya Majelis Khairunnisa, Majelis Yasin Nurul huda, Majelis al-Hikmah, Majelis Muhammad Mutiara Ilmu dan Majelis Nahdlatus Syubban. Namun yang menjalankan tradisi *Memitu*

[6] Wiwit Setiyana, "Living Qur'an Pada Tradisi Patang Bulanan Studi Kasus Di Desa Bukit Kemuning, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi", (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).

hanya Majelis Zikir Mubarok, Majelis Khairunnisa dan Majelis al-Hikmah. Majelis Khairunnisa dan Majelis al-Hikmah memiliki persamaan prosesi seperti diawali dengan membaca *tahlil* yang dipimpin oleh ketua majelis, dilanjut dengan pembacaan *barzanji* dan diakhiri dengan prosesi siraman sang Ibu hamil.[7] Sama seperti tujuh bulanan di daerah lain, *memitu* di Dusun Karanganyar ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan sekaligus memohon keselamatan bagi *jabang* bayi dan ibunya yang mulai atau sedang menginjak usia kandungan tujuh bulan.

Majelis Zikir Mubarok dipimpin oleh sang guru yang bernama Ustadz Ibnu Mubarok, S.Psi. Titik awal dilaksanakannya *memitu* di Majelis Zikir Mubarok berawal dari kehamilan Ibu Sariyah yang merupakan istri dari Ustaz Ibnu Mubarok yang sudah mencapai usia tujuh bulan, sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang diberikan Allah kepadanya dan sebagai pengharapan maupun doa agar ibu dan si jabang bayi yang dikandung tetap sehat, maka diadakanlah syukuran *memituan*Dengan rangkaian prosesi yang diawali dengan Pembacaan dzikir dan Tujuh surat pilihan, diantaranya membaca tawassul kepada Nabi Muhammad SAW, 6 Malaikat (Malaikat Jibril, Mikail, Izrail, Israfil, Rakib, Atid dan Malaikat Rahmat), 4 Sahabat Nabi SAW (Abu Bakar al-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman Bin ‘Affan dan Ali bin Abi Thalib), *Tabi’in, Tabi’u al-Tābi’īn*, para *Auliyā* khususnya Syekh Syarif Hidayatullah dan para guru sesepuh. Kemudian membaca hadiah fatihah untuk sukma jati diri masing-masing jamaah, tujuh surat yang akan dibaca (QS. Yusuf, QS. Luqman, QS. Maryam, QS. al-Waqi’ah, QS. al-Rahman, QS. al-Anbiya, dan QS.

[7] Wawancara dengan Ibu Saiyah selaku masyarakat dusun Karanganyar pada tanggal 26 Februari 2022.

Muhammad), dan *Jabang* bayi. dan dilanjut dengan tahlil, sebelum melanjutkan ke bacaan *tahlil* biasanya pemimpin majelis akan menambahkan suatu bacaan khusus dari *asmā' al-Ḥusnā* yang disesuaikan dengan keadaan jamaah pada saat itu, seperti contoh jika keadaan jamaah yang sedang kesulitan ekonomi, sang guru akan menambahkan bacaan *yā fattaḥu yā razzāqu*, jika jamaah banyak yang dalam keadaan sakit, sang guru akan menambahkan bacaan *irḥamnā yā arhama al-Rāhimīn* dan akan diikuti seluruh jamaah, selanjutnya adalah doa yang dibaca oleh pemimpin majelis dan ditutup dengan membaca QS. al-Baqarah ayat 127, shalawat Badar dan ditutup dengan membaca QS. al-A'raf ayat 23 dan QS. al-Baqarah ayat 200. *Kedua*, prosesi siraman kepada Ibu hamil dan pasangannya menggunakan air kembang yang sudah dibacakan doa dan zikir pada prosesi sebelumnya. *Ketiga*, prosesi belah cengkir Gading. *Keempat*, diakhiri dengan ramah tamah.[8]

Bagi penulis, tradisi yang berjalan di Majelis Zikir Mubarok Dusun Karanganyar, Desa Jungjang, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon ini dalam ranah studi al-Qur'an bisa dikategorikan sebagai Living Qur'ān.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian lebih spesifik dan terarah maka di bawah ini disusun beberapa pokok rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana prosesi pembacaan tujuh surah pilihan dalam tradisi *Memitu* di Majelis Zikir Mubarok ?

[8] Wawancara dengan Ustadz Ibnu Mubarok S.Psi selaku pimpinan majelis dzikir Mubarok pada tanggal 24 Februari 2022.

2. Bagaimana pemaknaan jamaah terhadap pembacaan tujuh surah pilihan dalam tradisi *Memitu* di Majelis Zikir Mubarok?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah, ada beberapa tujuan dari rumusan masalah di atas tersebut yaitu:

1. Mendeskripsikan prosesi tujuh surah pilihan dalam tradisi *Memitu* di Majelis Zikir Mubarok.
2. Mendeskripsikan pemaknaan masyarakat terhadap tujuh surah pilihan dalam tradisi Memitu di Majelis Zikir Mubarok.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh informasi mengenai bagaimana Resepsi tujuh surah pilihan dalam tradisi *Memitu* di Majelis Dzikir Mubarok yang diinisiasikan dalam Ulum al-Qur'ān sebagai Living Qur'ān.
2. Sebagai bentuk sosial kemasyarakatan dimana diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai kegiatan keagamaan yang beraneka ragam bagi semua masyarakat khususnya masyarakat di Dusun Karanganyar Jungjang Arjawinangun Cirebon dan sekitarnya.

E. Telaah Pustaka

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fauzan Nasir pada tahun 2016 dengan judul Pembacaan Tujuh Surat Pilihan al-Qur'an Dalam Tradisi *Mitoni* (Kajian *Living al-Qur'an* di Dusun

Sumberejo. Pembahasan dalam skripsi ini lebih ditekankan untuk mencari fungsi dalam resepsi pembacaan tujuh surat pilihan pada saat upacara *mitoni*. Prosesi diawali dengan kenduri yaitu membuat makanan dan jajanan yang dimasukkan ke dalam wadah. Dilanjutkan dengan pembacaan surat pilihan yaitu surah QS. Yusuf, QS. Maryam, QS. Luqman, QS. al-Rahman, QS. al-Waqi'ah, QS. Taha, QS. al-Nur, QS. Sajadah, QS. Muhammad, dan QS. al-Mulk. Pembacaan tujuh surah pilihan memiliki fungsi bagi masyarakat Sumberejo, yaitu memohon berkah dan keselamatan, mengikuti perintah orang tua, dan mengikuti tradisi masyarakat setempat. Pembacaan tujuh surah pillihan dalam tradsi *mitoni* bagi masyarakat Sumberejo merupakan resepsi mereka terhadap al-Qur'ān sebagai kitab suci untuk dihidupkan dalam kehidupan mereka Sumberejo, Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten).[9]

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama membahas mengenai pembacaan al-Qur'an dalam tradisi tujuh bulanan, hanya saja perbedaannya di dalam penelitian ini lebih fokus mencari fungsi dalam resepsi pembacaan tujuh surat pilihan tersebut. Selain itu, perbedaannya terletak pada surat yang dibacakan.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Siti Mas'ulah pada tahun 2014 dengan judul Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Ritual Mitoni atau Tujuh Bulanan (Kajian Living Qur'an Di Padukuhan Sembego, Kec. Depok, Kab. Sleman). Penulisan skripsi ini menggunakan teori Antropologi Interpretatif dari Clifford Geerzt.

[9] Muhammad Fauzan Nasir, "Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living al-Qur'an di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten", *Skripsi,* (IAIN Surakarta, 2016).

Adapun hasil penelitian Siti Mas'ulah yaitu walaupun dinamakan tradisi pembacaan tujuh surah namun yang dibacakan saat proses ritual adalah sepuluh surat (QS. Yusuf, QS. Maryam, QS. al-Rahman, QS. al-Waqi'ah, QS. Muhammad, QS. Luqman, QS. al-Mulk, QS. Taha, QS. al-Nur, dan QS. Yasin). Setelah pembacaan surah-surah tersebut, dilanjutkan dengan membaca surah al-Fatihah sebagai wasilah. Makna tradisi itu sendiri bagi masyarakat Sembego ialah menjadikan al-Qur'ān sebagai bagian dari kehidupan mereka dan dengan demikian angan-angan sosial berupa kehidupan yang ideal dapat tercapai. Makna tradisi tersebut telah diyakini oleh seluruh masyarakat Sembego dan mereka akan melestarikan tradisi tersebut ke generasi-generasi setelahnya.[10]

Ada perbedaan dalam penelitian karya Siti Mas'ulah dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu: Penelitian ini menggunakan teori Antropologi Interpretatif dari Clifford Geerzt, sedangkan penulis menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan dari Karl Mannheimn. Selain itu, tempat penelitian dilakukan juga berbeda.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Yuli Saraswati pada tahun 2018 dengan judul Hukum Memperingati Tingkeban (Tujuh Bulanan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Tokoh Muhammadiyah (Studi Kasus di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat). Skripsi ini memaparkan tentang perbedaan pendapat diantara NU dan Muhammadiyah mengenai hukum dari peringatan *tingkeban* (tujuh bulan kehamilan).

[10] Siti Mas'ulah, "Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni / Tujuh Bulanan (Kajian Living Qur'an di Padukuhan Sembego, Kec. Depok, Kab. Sleman)", *Skripsi* (, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Tidak terlepas dari problematika yang terjadi pada masyarakat Jawa di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat yang masih melestarikan tradisi *tingkeban* (tujuh bulanan kehamilan).[11]

Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian ini terfokus pada hukum dalam memperingati tradisi dalam pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah. Sedangkan fokus penulis pada prosesi dan pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan tujuh surat al-Qur'ān dalam tradisi *Memitu* (tujuh bulanan).

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Ujang Yana pada tahun 2014 dengan judul Pembacaan Tiga Surat Al-Qur'ān Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Di Masyarakat Selandaka, Sumpiuh, Banyumas). Pembahasan dalam skripsi ini mengenai bagaimana prosesi pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tujuh bulanan masyarakat Selandaka, Sumpiuh, Banyumas serta pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan tiga surat al-Qur'ān dalam tradisi tujuh bulanan menggunakan teori Tindakan social oleh Max Weber dan menggunakan metode deskriptif analitik kualitatif. Adapun untuk surat yang digunakan adalah QS. Maryam, QS. Yasin, QS. Luqman.[12]

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis angkat, yakni sama-sama membahas mengenai pembacaan al-Qur'ān dalam tradisi tujuh bulanan, hanya saja perbedaannya terletak pada surah yang dibacakan, dan tempat penelitian berlangsung.

---

[11] Yuli Saraswati, "Hukum Memperingati Tingkeban (Tujuh Bulanan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Tokoh Muhammadiyah*", Skripsi,* (Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018)

[12] Ujang Yana, "Pembacaan Tiga Surat Al-Qur'an Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Di Masyarakat Selandaka, Sumpiuh, Banyumas)", *Skripsi,*(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Penelitian ini juga menggunakan teori Tindakan social oleh Max weber.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Vina Inayatul Maula pada tahun 2017 dengan judul "Praktek mapati dalam perspektif Living Hadiṡ (Studi Kasus di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak". Skripsi ini membahas tentang analisis praktek *ngupati* yang dilakukan masyarakat dan mengetahui makna-makna tradisi *mapati* bagi masyarakat Harjowinangun yang dilandaskan pada hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam pelasakanannya masyarakat membacakan surat Yusuf, Maryam, untuk mendoakan ibu dan bayinya agar diberi keselamatan, kesehatan dan menjadi anak yang shaleh dan shalehah, bebudi pekerti luhur dan berguna bagi agama dan bangsa. Dan simbol simbol yang terdapat dalam prosesi pelaksanaan memiliki arti tersendiri dan hal tersebut dipercayai oleh warga dan masyarakat setempat.[13]

Pada penelitian ini terdapat kesamaan mengenai surat yang akan dibacakan. Adapun perbedaannya terletak pada tradisi,lokasi penelitian serta pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis normatif empiris.

Keenam, Muhammad Fuad Zain pada tahun 2018 menulis dalam artikelnya bahwa tradisi mitoni di jawa menggunakan tujuh surat pilihan yang merupakan aktualisasi al-Qur'ān yang bersinergi dengan budaya lokal di jawa. Dalam acara tersebut dibacakan tujuh surat pilihan dalam al-Qur'ān (QS. al-Kahfi, QS. Maryam, QS. Yasin, QS. Yusuf, QS. al-Raḥman, QS. al-Waqi'ah, dan QS. al-Mulk) dan

[13] Vina Inayatul Maula, "Praktek Mapati Dalam Perspektif Living Hadis (Studi Kasus Di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak)", *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017).

biasanya dilakukan di masyarakat pedesaan dibanding dengan masyarakat perkotaan. Fokus jurnal ini adalah respon atau perhatian masyarakat terhadap al-Qur'ān terkait resepsi terhadap tradisi *mitoni* menggunakan tujuh surat pilihan yang merupakan aktualisasi dengan pendekatan Living Qur'ān yang bersumber dari tradisi lokal akibat akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa akulturasi *mitoni* dengan bacaan al-Qur'ān adalah pengaruh budaya Champa bukan budaya Hindu-Budha.

Menurut mereka tradisi mitoni berlandaskan pada *Qoul al Muḥafaẓatu 'ala qodimi ṣaḷiḥ wa al-Akhdu bi al-Jadidi al-Aṣlaḥ*, dan meyakini bahwa kaidah tersebut berasal dari Qoul qodīm yang diramu menjadi Qoul jadīd dan menjadi andalan NU.[14]

Terdapat persamaan dalam jurnal karya Muhammad Fuad Zain dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu mengenai beberapa surat yang dibaca. Adapun perbedaannya adalah jurnal karya Muhammad Fuad Zain memiliki fokus pada respon masyarakat terkait tradisi *mitoni* yang menggunakan tujuh surat pilihan yang merupakan suatu bentuk aktualisasi dengan pendekatan Living Qur'ān.

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Mujahid pada tahun 2017 dengan judul "Pembacaan empat surat pilihan dalam tradisi ngapati/empat bulanan (Studi Living Qur'ān di dusun Geger, Girirejo, Tegalrejo, Megelang)". Adapun pembahasan dalam skripsi ini adalah tentang pembacaan empat surat pilihan dalam tradisi *ngapati* (empat bulanan) di Dusun Geger, Magelang yang merupakan salah satu warisan budaya yang masih hidup sampai saat ini. Dalam penelitian ini difokuskan untuk mengetahui proses pembacaan empat surat

[14] Muhammad Fuad Zain, "Akulturasi 7 Surat Tradisi Mitoni", *Maghza, Vol. 3, No. 1*, (IAIN Purwokerto, 2018).

pilihan (QS. Maryam, QS. Yusuf, QS. Luqman dan QS. Yasin) dalam tradisi *ngapati*. *Ngapati* dilakukan saat usia kandungan sudah mencapai empat bulan. Tujuan dilakukannya ialah sebagai rasa syukur kepada Allah dan bersedekah, dengan harapan bayi lahir akan selamat.[15]

Penelitian karya Ahmad Mujahid memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, Yaitu memiliki fokus pada prosesi dan makna pembacaan surah pilihan dalam tradisi kehamilan. Namun memiliki perbedaan mengenai jumlah surat dan tradisi kehamilan yang akan penulis teliti.

Kedelapan, Skripsi yang ditulis oleh Siti Khumaida pada tahun 2017 dengan judul Tradisi Mitoni/ Tingkeban Di Desa Ngetuk sebagai Bentuk Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal (Studi Living Qur'an). Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi dan sosiologi. Penelitian yang dilakukan di Desa Ngetuk Ngembal Rejo tersebut menghasilkan penemuan yaitu bahwa tradisi mitoni di desa tersebut hanya dilakukan untuk kehamilan anak pertama saja. Di mana upacara *mitoni* memiliki makna bahwa pendidikan kepada seorang anak dimulai sejak ia masih dalam kandungan ibunya.

Prosesi *mitoni* terdiri atas siraman dan pemanjatan doa. Siraman dilakukan menggunakan air kembang setaman yang kemudian dipanjatkan doa memohon kepada Allah SWT. agar ibu dan bayi yang dikandungnya senantiasa mendapat rahmat dan berkah agar bayi terlahir dalam keadaan selamat dan sehat.[16]

---

[15] Ahmad Mujahid, "Pembacaan empat Surat Pilihan Dalam Tradisi Ngapati/Empat bulanan (Studi Living Qur'an di Daerah Geger Magelang)", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

[16] Siti Khumaidah, "Tradisi Mitoni/ Tingkeban Di Desa Ngetuk Sebagai Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal (Studi Living Qur'an)". *Skripsi, (*Kudus: STAIN

Terdapat perbedaan dalam penelitian yang ditulis oleh Siti Khumaida dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu dimana penelitian yang ditulis oleh Siti Khumaida memiliki focus mengenai bagaimana prosesi Tradisi *mitoni* di Desa Ngetuk dan bagaimana akulturasinya dengan budaya lokal. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Fenomenologi dan sosiologi.

Kesembilan, Skripsi oleh Lutfi Nispi Fajriah pada tahun 2020 dengan judul Memahami Tradisi Pembacaan Al-Qur'ān pada Masa Kehamilan di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini menjelaskan bahwa pada masa kehamilan seorang ibu dianjurkan untuk membaca surah-surah al-Qur'ān.

Surah-surah tersebut adalah QS. al-Fatihah, QS. Ali Imran, QS. al-Nisa, QS. Yunus, QS. Yusuf, QS. al-Nahl, QS. Al-Kahfi, QS. Maryam, QS. Luqman, QS. Yasin, QS. Muhammad, QS. Ar-Rahman, QS. al-Waqi'ah, dan QS. al-Mulk. Pembacaan surah-surah tersebut dianjurkan oleh para ulama setempat. Ulama-ulama tersebut menganjurkan demikian adalah didasarkan pada pemahaman mereka tentang kisah suri tauladan yang terkandung dalam surah-surah al-Qur'ān n tersebut.[17]

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan dimana penelitian ini difokuskan bagaimana praktik dan pemahaman para ulama setempat mengenai ayat-ayat yang dibacakan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi, berbeda dengan penelitian yang akan

---

Kudus, 2017).

[17] Lutpi Nispi Fajriyah,"Memahami Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kehamilan Di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2020).

penulis lakukan yakni menggunakan pendekatan etnografi.

Kesepuluh, Artikel yang ditulis oleh M. Rifa'i pada tahun 2015 dengan judul Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan). Artujek ini membahas bahwa batas tujuh bulan sebenarnya merupakan simbol budi pekerti agar anak yang akan lahir berjalan baik. Istilah *methuk* (menjemput) dalam tradisi jawa, dapat dilakukan sebelum bayi berumur tujuh bulan. Ini menunjukkan sikap hati-hati orang Jawa dalam menjalankan kewajiban luhur.

Itulah sebabnya, bayi berumur tujuh bulan harus disertai laku prihatin. Pada saat ini, kehadiran anak yang masih dalam kandungan sudah seharusnya menjadi perhatian khusus bagi calon orang tua, khususnya ibu. Dari segi kesehatan, calon ibu senantiasa dengan sabar memeriksakan kandungannya ke dokter secara periodik agar kesehatan bayinya terjaga. Secara psikis, emosional dan watak seorang ibu pun dapat ditularkan melalui perilaku seorang ibu selama mengandung dan mengasuh. Apa yang ibu dengarkan atau bacakan kepada bayi dalam kandungan, akan didengar pula oleh sang bayi.[18]

Ada perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian ini memiliki fokus makna dari tradisi acara tujuh bulanan dan menganalisis bagaimana proses aktivitas etnografi komunikasi yang terjadi di dalamnya.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Living Qur'ān

[18] M. Rifa'i, "Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni Dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etis Jawa Di Desa Sumbersuko Kec Gempol Kab Pasuruan)", *EISAL Jurnal of Communication, Vol. 2, No. 1,* (Gontor: Universitas Darussalam, 2017)

Penulis menggunakan teori Living Qur'ān dari Mansur yang dikutip oleh Didi Junaedi dan digunakan untuk melihat tradisi pembacaan tujuh surah pilihan dalam tradisi *memitu* di Majelis Zikir Mubarok dusun Karanganyar Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Cirebon. Ia menyampaikan bahwa teori Living Qur'ān ini memfungsikan al-Qur'ān dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya *"fadilah"* dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

Studi Living Qur'ān sudah mulai memberikan corak keilmuan yang menarik meski masih tergolong sebagai ilmu yang baru. Hal ini tampak pada eksistensi studi Living Qur'ān yang tidak hanya bertemu pada eksistensi tekstualnya semata, tapi juga pada fenomena sosial yang terjadi. Sehingga, metode penelitian yang digunakan pun tidak jauh berbeda dengan penelitian ilmu sosial, metode penelitian Living Qur'ān bersifat deskriptif kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.[19]

Menurutnya, Living Qur'ān adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'ān atau keberadaan al- Qur'ān di sebuah komunitas muslim tertentu. Tradisi yang menjelaskan Living Qur'ān tidak hanya dilihat dari teksnya saja, namun lebih ditekankan pada penerapannya dalam suatu masyarakat tertentu dengan menghidupkan ayat-ayat al- Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari.[20]

---

[19] Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 69.

[20] Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Kajian Al-Qur'an", *Diya al-Afkar Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Vol.4, No.2,* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015), 172.

Perbedaan antara studi tafsir dengan studi Living Qur'ān terletak pada objek kajian serta metode yang dipakai, studi tafsir mempelajari tentang tekstualitas al-Qur'ān serta berbagai penafsiran al-Qur'ān dengan menggunakan ilmu-ilmu al- Qur'ān dan tafsir, sedangkan studi Living Qur'ān mempelajari fenomena sosial yang lahir dari adanya interaksi antara manusia dengan Alquran, studi Living Qur'ān menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai perangkat metodologinya sebagai cara untuk memahami fakta sosial yang terjadi di masyarakat.

Tujuan dari penelitian Living Qur'ān sendiri adalah untuk menemukan makna dan nilai- nilai (meaning and values) yang melekat pada sebuah fenomena sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan langsung dengan al-Qur'ān yang diteliti.[21]

2. Teori Resepsi al-Qur'ān

Dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang pembacaan tujuh surat dalam tradisi Memitu di Majelis Zikir Mubarok menggunakan teori resepsi al-Qur'ān fungsional dan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Resepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologi yaitu ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra atau bagaimanakah orang Islam memberikan reaksi atau respon terhadap al-Qur'ān.[22] Pada awalnya, resepsi memang merupakan

[21] Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 71.

[22] Mohammad Akhlish Irfan, Resepsi Fungsional QS. Al-Ahqaf ayat 13 Dalam Kegiatan Murojaah Hafalan Al-Qur'an Santri Ribathul Qur'an Wal Qiraat, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2022, 29.

disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca terhadap karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam aktivitas mengkonsumsi tersebut, pembaca menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai, karena pembaca yang memberikan nilai. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teori resepsi ini adalah teori yang membahas peranan pembaca dalam menyambut karya sastra.[23]

Dari pemahaman definisi tersebut, jika dikombinasikan dengan kata al-Qur'ān, maka dapat disimpulkan bahwa resepsi al-Qur'ān adalah ilmu yang membahas peran pembaca atas respon dan reaksi dalam memahami al-Qur'ān sebagaimana apa adanya sesuai level pemahaman masing-masing yang dikuasai. Memahami al-Qur'ān 'sebagaimana adanya' merupakan suatu pemaknaan yang diproduksi oleh manusia atas sesuatu diluar dirinya yang dipahami. Pemahaman model ini yang disebut pemahaman interpretative. Menurut Ahmad Rafiq, dalam living Qur'ān resepsi al-Qur'ān dapat dipetakan kedalam tiga bentuk yakni eksegetis, estetis dan fungsional. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:[24]

a. Eksegetis

Eksegetis berasal dari bahasa yunani yakni *eksigisthe* yang dalam bentuk dasarnya bermakna membawa keluar atau mengeluarkan. Kata bendanya sendiri dapat dimaknai tafsiran atau penjelasan. Pada umumnya eksegetis digunakan untuk

[23]Aminah Fitriyani, Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Ngunjungan Di Desa Karangkendal, Skripsi, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2021), 31.

[24] Aminah Fitriyani, Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Ngunjungan Di Desa Karangkendal, Skripsi, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2021), 31.

menjelaskan teks agama maupun kitab suci. Jika dikaitkan dengan konteks al-Qur'ān ane Dammen McAuliffe menyatakan bahwa eksegetis adalah terjemahan dari tafsir, oleh karena itu tafsir dapat menandapakan proses penafsiran tekstual terutama dalam penafsiran kitab suci. Berdasarkan penjelasan diatas hasil penerimaan eksegetis atau resepsi eksegetis adalah sebuah tindakan penerimaan al-Qur'ān sebagai teks yang menyampaikan makna tekstual yang kemudian diungkapkan.[25]

b. Estetis

Estetika pada hakikatnya merupakan sebuah ilmu yang mencoba untuk memahami terkait keindahan atau pengetahuan terntang hal-hal yang berkaitan dengan keindahan. Estetika berasal dari bahasa yunani yakni *asithetikos* yang dapat dimaknai sebagai persepsi indrawi. Dalam definisi lain estetika dimaknai sebagai pengetahuan yang membahas tentang sesuatu yang indah dan hanya berurusan dengan keindahan yang ada di dalam karya seni.

Apabila dikaitkan dengan al-Qur'ān, resepsi estetis dalam hal ini berarti sebuah bentuk penerimaan al-Qur'ān berdasarkan aspek keindahan-keindahan yang ada di dalamnya. Fahmida Sulayman mengatakan bahwa penerimaan estetik al-Qur'an dapat terwujud dalam bentuk budaya. Umat Islam banyak yang terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual, sebagaimana salinan al-Qur'ān yang indah, diterangi dengan mengukir kitab suci yang kemudian dijadikan

[25] Fahmi Riyadi, Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran, *Hunafa, Jurnal Studia Islamika, No. 01, Vol. 11,* 2014.

ornamen arsitektual, atau bisa juga dengan melukis ayat-ayat al-Qur'ān diatas kanvas yang dikenal dengan seni kaligrafi.

c. Fungsional

Dalam model resepsi ini, al-Qur'ān diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Resepsi fungsional terhadap al-Qur'ān dapat mewujud dalam fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental, hingga mewujud dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik..[26]

3. Teori Sosiologi Pengetahuan

Selain Resepsi al-Qur'ān penulis juga menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheimn, karena teori ini membahas secara rinci mengenai perilaku dan makna prilaku yang terjadi dalam masyarakat serta dipengaruhi oleh kondisi sosial historis.

Sosiologi pengetahuan adalah salah satu dari cabang-cabang termuda dari sosiologi. Sebagai teori, cabang ini berusaha menganalisa kaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Sosiologi pengetahuan muncul dalam usahanya mengembangkan berbagai kesalingterkaitan yang terjadi dalam krisis pemikiran modern, khususnya hubungan sosial dan bentuk pemikiran.

Di satu sisi, sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan

[26] Miftahur Rahman, "Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi Dalam Literatur Keislaman*," MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 3, no. 2* (2018): 134–47,

kesalingterkaitan antara pikiran dan tindakan. Di sisi lain, sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan suatu teori yang cocok untuk situasi zaman saat ini mengenai faktor-faktor non-teoritis yang menentukan dalam pengetahuan. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim berusaha menganalisa dan melihat adanya kaitan antara pemikiran manusia dengan tindakannya dalam hubungan sosial.

Untuk memahami makna-makna yang melekat pada ragam resepsi al-Qur'ān tersebut, teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim menjadi menarik untuk diaplikasikan guna menemukan dan menentukan keterkaitan antara makna dan tindakan.[27] Teori ini digunakan sebagai implementasi dari integrasi keilmuan, artinya dalam kajian ini peneliti mengkaji satu bidang keilmuan yakni teori resepsi al-Qur'ān Akan tetapi teori ini hanya berbicara sampai tatanan praksis tidak sampai kepada makna perilaku. Maka dari itu, peneliti memanfaatkan keilmuan lainnya berupa teori sosiologi pengetahuan, sebagai alat bantu dalam memahami makna dari ragam resepsi tersebut.[28]

Mannheim sendiri adalah sesorang ilmuwan sosial Jerman yang lahir pada tahun 1893 di Budapest Hongaria.[29] Dalam berbagai karya Mannheim, Mannheim melihat masyarakat sebagai subjek yang menentukan bentuk-bentuk pemikiran kehidupan sosial. Menurut Mannheim, Sosiologi Pengetahuan menjadi sebuah metode pemikiran yang positif bagi akademisi hampir di setiap fase pemikiran manusia. Mannheim tinggal dan bekerja di

---

[28] Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Karangsuci Purwokerto", *Skripsi*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2019).

[29]

Heidelberg sampai dia dipanggil menjadi guru besar sosiologi di Universitas Frankfurt pada tahun 1930. Ia menjadi dosen sosiologi di Universitas London (London School of Economics) dari tahun 1933 sampai 1945; dan dari tahun 1945 sampai kematiannya, dia menjadi guru besar sosiologi dan filsafat pendidikan di Institut Pendidikan di universitas yang sama.

Berkenaan dengan sosiologi pengetahuan Karl Mainnheim mengungkapkan bahwa tidak ada cara berpikir **(*mode of thought*)** yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum belum diklarifikasi.[30] Mannheim pun menyatakan bahwa makna sebuah kalimat tidak bisa dipahami jika kita tidak menempatkannya sebagai ucapan dalam percakapan. Lebih jauh lagi, sebuah percakapan tidak bisa dipahami jika tidak menempatkannya dalam kondisi-kondisi historis aktual yang berlangsung. Dengan kata lain bahwa makna dapat dipahami jika kembali pada konteks historis**.** Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Dalam hal ini, tindakan manusia dibentuk oleh perilaku dan makna. Sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial, seorang ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku.

Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna. Seperti yang dikemukakan Karl Mannheim mengenai sosiologi pengetahuan,

---

[30] Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheimn Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif,* Diterjemahkan oleh Achmad Murtajib Chaeri,dan Masyhuri Arow (Jakarta: Tiara Wacana, 2000), 8.

"The principal thesis of the sociology of knowledge is that there are modes of thought which cannot be adequately understood as long as their social origins are obscure".

Maksudnya ialah Sosiologi Pengetahuan merupakan suatu cara berpikir yang tidak dapat dipahami tanpa adanya keterkaitan pemikiran manusia dengan konteks sosial di daerah lingkungannya.[31]

Dalam dimensi makna, Mannheim mengkategorikan tindakan manusia menjadi tiga makna, di antaranya makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.[32] Makna obyektif dapat diartikan sebagai makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung. Bisa dikatakan bahwa makna objektif merupakan makna yang berlaku universal dan diketahui secara universal. Untuk menggali makna obyektif, dapat dilakukan dengan meninjau secara langsung budaya tersebut. Makna ekspresif dapat diartikan sebagai tindakan yang ditunjukkan oleh aktor atau pelaku tindakan. Makna dokumenter dapat diartikan sebagai makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.[33]

---

[31] Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman,(Yogyakarta: Kanisius, 1991).

[32] Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheimn Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif,* Diterjemahkan oleh Achmad Murtajib Chaeri,dan Masyhuri Arow (Jakarta: Tiara Wacana, 2000), 15-16.

[33] Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheimn Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif,* Diterjemahkan oleh Achmad Murtajib Chaeri,dan Masyhuri, (Jakarta: Tiara Wacana, 2000), 15-16.

Ketika melihat tradisi pembacaan tujuh surah pilihan dalam tradisi memitu di Majelis Zikir Mubarok ini, teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim menjadi menarik untuk diterapkan dan diaplikasikan untuk menemukan dan menentukan saling keterkaitan antara pikiran dan tindakan.[34]

Teori Sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Karl Mannheim di atas sebagai acuan dasar dalam pembahasan asal-usul atau latar belakang Praktik Pembacaan tujuh surah pilihan dalam tradisi *memitu* di Majelis Zikir Mubarok Dusun Karanganyar. Selain itu juga untuk mengungkapkan praktik atau perilaku dan makna perilaku dari pembacaan tujuh surat al-Qur'ān tersebut yang meliputi makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. [35]

4. Tradisi

Tradisi menurut bahasa latin berasal dari kata *trader* atau *traderer* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi bisa diartikan sebagai sebuah ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lampau yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat.

Tradisi juga disebut dengan *tradision* dalam bahasa latin yang memiliki arti diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok

---

[34]Ahmad Zaenal Musthofah, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 17.

[35] Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan", *Kalimah; Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol.13, No. 2* (Gontor: Universitas Darussalam, 2015),

masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. [36]

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang masih dijalankan di masyarakat secara turun temurun dengan anggapan bahwa cara yang mereka lakukan adalah yang paling baik dan benar.[37]

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah matang serta meliputi segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.

Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi merupakan kepercayaan yang dapat dipelihara dengan cara turun menurun. Sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan tejadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan

[36] Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung : Nusamedia, 2014), 97.
[37] KBBI. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1088.

maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselumbung. Tradisi kemudian menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.[38]

5. Memitu (Tujuh Bulanan)

Memitu berasal dari kata *pitu* (Bahasa Jawa) yang artinya tujuh, dan tujuh itu mengandung arti pula, yakni tujuan yang baik. Tradisi memitu adalah perayaan tujuh bulan yang dilaksanakan pada usia kehamilan wanita yang berusia tujuh bulan dan pada kehamilan yang pertama kali dalam rangka menyambut kelahiran sang anak.

Upacara *memitu, mitoni,* atau *tingkeban* ini adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, yang bermakna bahwasannya pendidikan bukan saja setelah dewasa melainkan semenjak di dalam kandungan, dan berusaha menghindari hal-hal yang buruk, dan dengan maksud agar anak yang dilahirkan nanti menjadi anak yang baik.[39]

Memitu secara historis tidak terlepas dari cerita pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya. Dikisahkan tentang seorang wanita bernama Niken Satingkeb menikah dengan seorang punggawa kerajaan Kediri (Kadiri) bernama Sadiyo. Dari perkawinan itu lahir sembilan anak, sayang semua tidak dapat bertahan hidup. Namun Sadiyo dan Niken tidak merasa putus asa untuk mendapatkan keturunan.

---

[38] Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3.

[39] Muhammad Fauzan Nasir, "Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Al-Qur'an Di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten)", *Skripsi,* (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016).

Akhirnya mereka berdua pergi menghadap Raja Jayabaya untuk mengadukan nasibnya. Mereka mohon petunjuk agar dianugerahi anak yang tidak mengalami nasib seperti anak-anaknya terdahulu. Prabu widayaka yang merupakan nama lain dari prabu Jayabaya, memberi petunjuk kepada Satingkeb untuk menjalani tiga hari; Mandi setiap hari *Tumbak* (Rabu), Mandi setiap hari *Budha* (Sabtu), dan Mandi Suci. Mandi suci dilakukan pada pukul 17.00, dengan memanfaatkan air suci dan gayung yang digunakan terbuat dari tempurung kelapa (*bathok*) menyerupai kepala tengkorak, dan disertai membaca doa atau mantera. [40]

G. Metode Penelitian

Metode adalah Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian. Sedangkan penelitian adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran.[41] Jadi, Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menuntut objektivitas baik dalam proses, pengukuran maupun menganalisa dan menyimpulkan hasil penelitian yang mengingatkan aplikasi dalam mencegah masalah yang mengikuti proses identifikasi masalah, observasi, analisa dan menyimpulkan.[42]

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian secara langsung. Yakni penelitian kepustakaan (*library research*) dan

---

[40] Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni, atau Tingkeban (Perpaduan Antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)", *Artikel*, (Pamekasan: 2011), 243.

[41] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24.

[42] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 124.

penelitian lapangan (*field research*).[43] Untuk menjabarkan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode deskripif kualitatif dengan pendekatan *Etnografi* dan pendekatan *Etik-Emik.* Dalam buku yang berjudul "*Metode Etnografi*" karya James P. Spradley dijelaskan bahwa *etnografi* adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan.[44] Pendekatan etik adalah pendekatan berdasarkan pada pandangan ilmu pengetahuan atau teori. Sedangkan pendekatan emik adalah pendekatan yang berdasarkan pada pandangan masyarakat lokal. Pendekatan etik-emik ini menganut prinsip bahwa yang paling mengetahui budaya suatu kelompok etnik adalah kelompok etnik itu sendiri. Meskipun demikian, pemilik budaya kadang-kadang tidak tuntas menjelaskan muatan budaya yang dimilikinya.[45]

Pendekatan *Etnografi* ini digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari para pelaku dalam mengamalkan dan mengikuti praktik pembacaan tujuh surat al-Qur'ān dalam tradisi *memitu* di Majelis Zikir Mubarok.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini terletak di Rumah ustadz Ibnu Mubarok, S.Psi Jalan Taruna I RT 02 RW 13, Blok Karanganyar Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon Kode

---

[43] Muhammad Fauzan Nasir. "Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living al-Qur'an di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten", *Skripsi*, (IAIN Surakarta, 2016).

[44] James P. Spradley, *Metode Etnografi*, diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), 3-5.

[45] M. Rawa El Amady, "Etik Dan Emik Pada Karya Etnografi", *JANTRO: Jurnal Antropologi Dan Isu-Isu Budaya Vol. 08 No. 02*, (Padang: Universitas Andalas, 2014).

Pos 45162. Mengenai waktu penelitian, penulis berencana melakukan observasi dan melakukan pencarian data melalui metode *wawancara* di Rumah Ibnu Mubarok.. Penulis mencoba mencari data (*observasi, wawancara, dokumentasi*). dengan mendatangi lokasi penelitian dan mengikuti pelaksanaan Pembacaan tujuh surah pilihan dalam tradisi *Memitu* di kediaman Ibnu Mubarok setiap malam senin.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dibagi menjadi dua bagian di antaranya:

a. Sumber Data Primer

Yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, yang diwawancarai adalah ustadz dan jamaah Majelis Zikir Mubarok

b. Sumber Data Sekunder

Biasanya digunakan sebagai pendukung data primer. Data yang sekunder seperti dokumentasi cara ini meliputi foto-foto atau arsip dan lain sebagainya.

4. Metode Penggalian Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan tiga cara, diantaranya:

Pertama, Observasi. Metode observasi adalah sebuah cara pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi sendiri dapat diartikan sebagai pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang

diselidiki secara sistematis.[46] Amirul Hadi dan Hariyono membagi menjadi observasi menjadi dua macam, yaitu Observasi Partisipan dan Observasi non Partisipan.

Observasi Partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi, sehingga observer sungguh-sungguh seperti anggota kelompok yang diobservasi. Observasi partisipan ini bermula dari penelitian-penelitian Antropologi Sosial. Observasi partisipan kemudian berkembang luas di berbagai ilmu social terutama ilmu sosiologi. Pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan dan bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.[47]

Sedangkan Observasi non Partisipan adalah pengamatan yang dilakukan oleh observer tanpa terjun langsung ke dalam anggota kelompok yang akan diobservasi sehingga observer hanya sebagai pengamat.[48] Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam penelitian ini penulis ikut terlibat langsung dalam proses pelaksanaan tradisi *Memitu*.

Kedua, melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview)*. Menurut Sugeng Pujileksono dalam bukunya, Teknik

---

[46] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 127.

[47] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 127.

[48] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 128.

pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview)* merupakan Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara lisan dan langsung dengan sumber data atau subjek dalam penelitian.[49] Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh penulis sebelumnya secara individual, kemudian direkam untuk memastikan data yang terkumpul selama wawancara lengkap dan tidak terpotong-potong dengan menggunakan alat bantu perekam.

Ketiga, Dokumentasi. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan social. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi pengumpulan data dari sumber dokumen dari obyek yang akan diteliti. Data yang diambil dalam teknik ini adalah dokumentasi yang berupa foto-foto yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.[50]

5. Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis akan menggunakan tiga tahapan teknik analisis data, diantaranya:

a. Tahapan reduksi data

Semua data yang diterima terkait deskripsi praktik pembacaan tujuh surat al-Qur'an serta tanggapan jamaah Majelis Zikir Mubarok, baik yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara ataupun dokumentasi akan diseleksi untuk

[49] Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif, cet. Ke-2,* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016).

[50] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 108-109.

diklarifikasi sesuai dengan kerangka tema yang telah dibuat.

b. Tahapan penyajian data

Penulis akan mengaitkan serta menghubungkan antara data terkait deskripsi tentang Pembacaan Tujuh Surat al-Qur'ān dalam tradisi *memitu* dengan data tanggapan jamaah di Majelis Zikir Mubarok. Pada tahapan ini juga, data telah diklarifikasi sesuai dengan tema yang telah dirancang sebelumnya sehingga akan menampilkan data yang lebih kongkret dari tahap reduksi.[51]

c. Verifikasi Data

Pada tahap ini, penulis akan menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh dari tahap mereduksi data serta tahap menyajikan data sehingga malahirkan data yang memiliki makna. Dalam hal ini, verifikasi bisa dilakukan dengan cara membandingkan, mengelompokkan, menuliskan tema, melihat kasus perkasus dan mengecek hasil observasi dan wawancara dengan informan.[52]

H. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, masalah penelitian, rumusan masalah, telaah pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yakni Dusun karanganyar Desa Jungjang dan Majelis Zikir

[51]Soehadha, *Metode Penulisan Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), 119.

[52] Soehadha, *Metode Penulisan Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*), 114.

Mubarok.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang tinjauan umum mengenai tradisi *Memitu* (Tujuh Bulanan) dan Majelis Zikir.

Bab Keempat, berisi tentang prosesi pemaknaan pembacaan tujuh surah al-Qur'ān dalam tradisi Memitu di majelis Zikir Mubarok dan Makna dari pembacaan tujuh surah al-Qur'an dalam tradisi Memitu menurut para pelaku, yakni Pengasuh (Ustadz) dan Jamaah Majelis Dzikir Mubarok. Adapun makna tradisi yang penulis gunakan adalah dengan memakai teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Bab kelima, berisi penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran konstruktif yang diperlukan.

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON